

## **STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN *SELF LEADERSHIP* PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Laili Rakhma Aidhina<sup>1)</sup>, Caraka Putra Bhakti<sup>2)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
[aiali2000001108@webmail.uad.ac.id](mailto:aiali2000001108@webmail.uad.ac.id)<sup>1)</sup>, [caraka.pb@bk.uad.ac.id](mailto:caraka.pb@bk.uad.ac.id)<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang layanan bimbingan klasikal dan strategi alternatif yang ditujukan untuk meningkatkan self leadership di kalangan siswa sekolah menengah (SMP). Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review, yaitu mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dibahas. Kepemimpinan diri merupakan aspek penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadi mereka dan menjadi pemimpin yang baik. Namun, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengatur atau membimbing dirinya sendiri dalam proses pembelajaran karena ketidapahamannya terhadap pembelajaran itu sendiri. Dalam situasi seperti ini, guru bimbingan dan konseling/ konselor dapat membantu melalui pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal menciptakan lingkungan interaksi siswa yang dapat mengajarkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada batas efektivitasnya karena kurangnya kreativitas dan inovasi dari pihak guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan alternatif sebagai media dan teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal seperti discovery learning, role playing, dan project based learning untuk meningkatkan self leadership siswa. Dengan demikian, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan teknik yang digunakan untuk meningkatkan self leadership siswa.

**Kata Kunci:** *Self leadership, Bimbingan Klasikal, Guru Bimbingan dan Konseling*

### **1. Pendahuluan**

Pada dasarnya, tugas utama seorang siswa adalah belajar, karena belajar merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mengubah perilaku manusia. Belajar adalah proses di mana individu mengubah perilakunya dalam lingkungan (Kemalasari & Ismanto, 2018). Pendidikan didasarkan pada usaha atau proses belajar bagi setiap individu (Tampubolon, 2020). Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari

peningkatan prestasi akademik siswa. Siswa yang mencapai prestasi akademik yang baik adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai metode pembelajaran yang efektif. Siswa yang mengetahui dan menerapkan metode pembelajaran yang baik dan efektif, serta sadar akan tanggung jawabnya, akan mencapai prestasi yang baik (Erdogan & Senemoglu, 2016; Zimmerman & Pons, 1986). Siswa yang sadar akan strategi belajar yang perlu diterapkan, cara-cara yang efektif dalam belajar, dan mampu mengatur waktu belajar, bermain, dan kegiatan lainnya, akan secara konkret melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Dengan memiliki keterampilan belajar, siswa dapat mengatur proses belajar sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seseorang yang secara aktif mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dapat dikatakan memiliki "Self leadership".

Self leadership sebagai proses dalam mempengaruhi diri sendiri untuk memberikan arahan dan motivasi yang diperlukan untuk berperilaku dan bertindak dengan tepat (Fransisca Mulyono, 2012; Jackson, 2004). Definisi ini menekankan pentingnya individu mengendalikan motivasi, kognisi, dan tindakan mereka sendiri untuk melakukan tugas dengan baik. Seseorang yang memiliki kendali diri akan menghasilkan tindakan yang diinginkan melalui dirinya sendiri, dan dapat dikatakan memiliki tingkat Self leadership yang tinggi.

Brown (Panel Situmorang, 2014) menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat membutuhkan self leadership, fleksibilitas, responsibilitas yang cepat, kreativitas, dan keterampilan belajar yang baik. Oleh karena itu, penting bagi Siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadi agar dapat menjadi pemimpin yang baik. Namun, realitanya masih banyak siswa yang tidak bisa mengatur dan membimbing diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki persepsi yang salah tentang belajar (Sabella, 2022; Zimmerman, 2005), seperti kurangnya tujuan belajar, kurangnya strategi belajar, kurangnya motivasi belajar, lingkungan belajar yang tidak memadai, kurangnya inisiatif dalam belajar, manajemen waktu yang sulit, pemahaman materi yang sulit, ketidaksiapan menghadapi ujian, dan

kurangnya tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya efektivitas implementasi bimbingan klasikal.

Kenyataannya, layanan bimbingan klasikal di sekolah masih belum efektif. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan metode layanan yang kurang tepat dan inovatif, sehingga minat Siswa untuk mengikuti layanan tersebut menurun (Ghiffar M.A., Nurisma, Kurniasih, & Bhakti, 2018). Persiapan dan perencanaan layanan bimbingan klasikal, seperti menganalisis kebutuhan Siswa atau menyiapkan media yang akan digunakan, belum optimal. Selain itu, masih banyak sekolah yang tidak memberikan waktu atau jadwal khusus untuk layanan bimbingan klasikal. Guru BK juga menghadapi kendala terkait keterbatasan waktu layanan. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, diperlukan upaya untuk menciptakan layanan bimbingan konseling yang efektif dan menarik. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus menggunakan metode layanan yang mendorong Siswa untuk belajar secara aktif, memiliki pikiran terbuka, dan motivasi untuk belajar. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal mengenai self leadership belum sepenuhnya disampaikan secara optimal. Harapannya, melalui pelaksanaan bimbingan klasikal, siswa dapat aktif dan kreatif untuk berpartisipasi dalam layanan yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan literature review, yaitu mencari referensi teoritis yang relevan terkait dengan kasus atau isu yang teridentifikasi. Menurut Cresswell (2014), tinjauan pustaka memerlukan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya yang memberikan informasi dan teori dari sumber masa lalu dan sekarang. Selain itu, sumber-sumber seperti prosiding, jurnal ilmiah, buku, dan artikel juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kajian pustaka. Data-data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mengidentifikasi topik yang akan ditulis, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan data yang telah disiapkan secara sistematis. Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk melihat keselarasan materi yang ada. Setelah itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji. Kesimpulan

tersebut didasarkan pada pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam tulisan dan diikuti dengan saran berdasarkan penelitian terdahulu, yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya..

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### Self leadership

Menurut Ivantoro dan Barus (2017) dan Neck and Houghton (2006), self leadership atau kepemimpinan diri mengacu pada kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengawasi, dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan diri sendiri didefinisikan sebagai strategi kognitif dan perilaku spesifik yang dirancang untuk secara positif memengaruhi efektivitas pribadi. Strategi self leadership secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kategori utama, yaitu strategi yang berfokus pada perilaku, strategi penghargaan alami, dan strategi pola pikir konstruktif (Neck et al., 2019; Neck and Houghton, 2006). Stewart, Courtright, dan Manz (2019) menggambarkan kepemimpinan diri sebagai proses komprehensif dari pengaruh diri, yang mencakup bagaimana individu memotivasi diri mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memotivasi secara alami atau tugas-tugas yang perlu dilakukan meskipun tidak memotivasi secara alami.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan diri merupakan proses penting yang menantang banyak asumsi tradisional dalam psikologi organisasi dan perilaku organisasi. Menurut Jooste et al. (2015), kepemimpinan diri mengarah pada kepemimpinan bersama dan kepemimpinan yang memberdayakan, dengan pendekatan dan prinsip untuk menemukan, memotivasi, dan mempengaruhi diri sendiri untuk mencapai perilaku yang diinginkan dan memaksimalkan potensi individu.

#### Aspek-aspek Self leadership

Terdapat beberapa aspek-aspek self leadership menurut Donald Ivantoro dan Barus G. (2017) diantaranya: (1) Kesadaran Diri (Self Awareness): Kesadaran akan diri sendiri menjadi dasar untuk meningkatkan kinerja, membangun kepercayaan diri, dan memahami orang lain. Ini melibatkan penilaian nilai-nilai yang dipegang, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, serta minat dan tujuan hidup. (2) Pengarahan Diri (Self Direction): Mengarahkan diri sendiri adalah modal utama dalam membangun

kepemimpinan diri. Hal ini melibatkan klarifikasi tujuan individu dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri menuju pencapaian tujuan tersebut. (3) Pengaturan

Diri (Self Management): Mengelola diri secara efektif merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan. Hal ini melibatkan kemampuan dalam merencanakan tindakan yang memiliki prioritas yang tepat serta menentukan jangka waktu penyelesaiannya. (4)

Pencapaian Diri (Self Accomplishment): Pencapaian diri melibatkan pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia atau keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan rencana tersebut.

### Strategi Pengembangan Self leadership

Kepemimpinan diri mengacu pada penggunaan strategi kognitif dan perilaku yang dirancang khusus untuk meningkatkan efektivitas pribadi individu. Strategi kepemimpinan diri ini secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: strategi yang berfokus pada perilaku, strategi penghargaan alami, dan strategi berpikir konstruktif (Neck et al., 2019; Neck & Houghton, 2006). Strategi yang berfokus pada perilaku (Behavioral Focused Strategies) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan manajemen perilaku diri, terutama ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang diperlukan tetapi tidak disukai. Strategi hadiah alami dimaksudkan untuk menciptakan situasi di mana individu termotivasi atau dihargai oleh aktivitas menyenangkan. Strategi pola pikir konstruktif melibatkan penanaman pola pikir positif dengan mengidentifikasi dan mengganti keyakinan dan asumsi yang tidak membantu, serta memanfaatkan citra mental positif dan self-talk.

### Bimbingan Klasikal

Menurut ASCA (2012), bimbingan klasikal secara umum didefinisikan sebagai bagian dari sistem penyampaian yang memberikan layanan langsung kepada siswa dalam mencegah masalah kesehatan mental, menangani siswa dalam krisis, dan mendukung siswa dalam masa transisi. Bimbingan klasikal merupakan metode penyampaian layanan yang mencakup semua siswa dalam satu kelas (Ziomiek-Daigle, 2016). Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal atau program bimbingan kelas adalah sistem penyampaian yang memberikan akses kepada semua siswa dalam suatu lingkungan kelas.

Bimbingan klasikal adalah salah satu jenis layanan dasar yang memberikan dukungan kepada peserta didik melalui kegiatan yang disusun secara teratur, dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal (Bhakti, 2019; Yusuf, 2008). Layanan bimbingan klasikal bersifat preventif dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti pembelajaran, sosial, dan karier. Bimbingan klasikal digunakan untuk mencegah masalah perkembangan dengan menyediakan informasi tentang pendidikan, pekerjaan, kepribadian, dan hubungan sosial, yang disampaikan melalui pengajaran yang sistematis di kelas dengan jumlah siswa sekitar 20 hingga 32 orang. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman diri siswa dan mengubah sikap mereka melalui penggunaan berbagai media dan aktivitas kelompok yang terorganisir.

### Manfaat Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal memainkan peran penting dalam menangani permasalahan akademik, karir, dan pengembangan sosial/emosional bagi semua siswa. Dalam konteks ini, diyakini bahwa mustahil bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memenuhi semua kebutuhan bagi siswa melalui konseling individu atau kelompok sebagai layanan utama (Ziomek-Daigle, 2016). Menurut Sink, program bimbingan kelas atau bimbingan klasikal yang menekankan strategi kognitif siswa akan membantu siswa dalam belajar pengaturan diri, manajemen diri, dan pemantauan diri, serta berkontribusi pada peningkatan akademik (Ziomek-Daigle, 2016).

Oleh karena itu, bimbingan klasikal dianggap sebagai pendekatan yang ideal karena dalam kelas terdapat kelompok sebaya yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan remaja, dan pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk pengalaman belajar mereka. Bimbingan klasikal juga menciptakan lingkungan yang mencerminkan cara siswa berinteraksi satu sama lain, yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas (Ziomek-Daigle, 2016).

### Tahapan Bimbingan Klasikal

Menurut Ziomek-Daigle (2016), terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor sebelum memberikan layanan bimbingan klasikal antara lain: (a) Tahap Perencanaan: Perencanaan

merupakan komponen penting dalam membangun program konseling. Komponen dalam perencanaan meliputi analisis data penilaian kebutuhan, pengembangan inti kurikulum, penulisan tujuan layanan, dan pengembangan rencana pemberian layanan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. (b) Penilaian Kebutuhan: Penilaian kebutuhan membantu konselor dalam memahami kebutuhan siswa menurut pemangku kepentingan. Penilaian kebutuhan sangat berguna untuk mengevaluasi keseluruhan kebutuhan siswa yang belum terpenuhi atau terlayani. Penilaian kebutuhan juga membantu konselor dalam menetapkan prioritas dan meningkatkan program konseling komprehensif di sekolah. (c) Kurikulum Inti Konseling: Kurikulum inti Konseling memberikan dasar bagi rencana untuk memberikan layanan bimbingan klasikal. ASCA menjelaskan bahwa kurikulum inti merupakan suatu kurikulum yang terdiri dari pelajaran yang terstruktur dalam pengembangan diri, yang didesain untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. (d) Menetapkan Tujuan: Tujuan harus ditetapkan sebelum melaksanakan bimbingan klasikal. Komponen dalam menetapkan tujuan menurut Ziomek-Daigle (2016), antara lain: (i) Audiens yang dituju: Mendefinisikan siapa target layanan yang akan diimplementasikan. Tujuan disesuaikan dengan siswa yang akan menerima layanan. (ii) Perilaku yang Diharapkan: Menentukan perilaku yang diinginkan dan akan dicapai siswa sebagai hasil keikutsertaannya dalam bimbingan klasikal. Perilaku tersebut dapat mencakup hasil kognitif, afektif, atau fisik apa pun yang mungkin terlihat. (iii) Kondisi: Tetapkan kondisi tujuan berdasarkan perilaku yang diharapkan dan diharapkan untuk diamati. Kondisi ini termasuk bagaimana tujuan layanan akan diukur. (iv) Kinerja yang Diharapkan: Tetapkan kinerja yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### Teknik-teknik Bimbingan Klasikal

Pemilihan dan penggunaan metode bimbingan klasikal didasarkan pada berbagai faktor, termasuk tujuan, fungsi, ketersediaan media, materi, kemampuan, dan karakteristik konselor atau guru bimbingan dan konseling (Indrawati, 2023; Hasibuan & Mujiono, 2002). Dalam melaksanakan layanan, bimbingan klasikal melibatkan beragam teknik. Efektivitas teknik yang

digunakan tergantung pada topik atau masalah yang sedang dibahas. Semakin sesuai antara topik dan teknik yang dipilih, semakin efektif layanan yang diberikan. Berikut merupakan teknik-teknik yang dapat digunakan (a) Discovery learning, Discovery learning merupakan model pembelajaran yang memberikan stimulus kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam model ini guru tidak langsung memberikan informasi atau materi, tetapi siswa didorong untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri. Proses pembelajaran discovery learning menempatkan siswa sebagai fokus utama, melatih mereka untuk mengungkapkan pemikiran terkait materi yang dipelajari, sedangkan guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang mendorong berkembangnya berpikir kritis siswa. Dengan adanya tantangan dalam belajar mandiri terhadap topik yang dipelajari, pendekatan pembelajaran Discovery dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi pemikir yang kritis dan mandiri, serta mampu menemukan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara mandiri. Penggunaan gaya belajar Discovery learning dapat membantu siswa terlibat secara aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. (b) Role playing, Role playing atau biasa disebut dengan teknik bermain peran merupakan model pembelajaran yang melibatkan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Ayu & Syarafuddin, 2018). Menurut Roestiyah (2012), metode role playing terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran atau memerankan tokoh dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Berdasarkan penelitian Nurhasanah (2016), penggunaan metode role playing di sekolah memberikan dampak positif bagi siswa. Metode ini dapat mengembangkan kepribadian siswa sekolah menengah pertama (SMP) menjadi lebih imajinatif, memiliki minat yang luas, mandiri dalam berpikir, ingin tahu, penuh energi, dan percaya diri. Selain itu, metode bermain peran juga membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam kerjasama tim. Selanjutnya melalui metode ini, siswa dapat melatih, memahami, dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik dan optimal karena disampaikan atau didramatisasi sesuai dengan gaya bahasa dan belajar siswa. Salah satu keuntungan dari metode role playing adalah menciptakan kesan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini membuat siswa terlibat aktif dalam proses



pembelajaran, tidak lagi pasif. Melalui bermain peran, siswa dapat dilibatkan dalam perhitungan dan pemecahan masalah, sehingga menjadi aktif dalam mengembangkan kemampuan matematisnya selama proses pembelajaran. (c) Project Based Learning Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa Project based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks melalui penyelidikan dan pemahaman materi pembelajaran melalui proses investigasi. Fathurrohman (2016) juga menyatakan bahwa dalam model pembelajaran berbasis proyek, kegiatan atau proyek digunakan sebagai media pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada situasi nyata yang dihadapi oleh siswa, dengan tujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas melalui pengembangan produk nyata, seperti barang ataupun jasa.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa project based learning merupakan model pembelajaran yang memperhatikan siswa sebagai subjek utama. Model ini dimulai dari pemecahan masalah yang dilanjutkan dengan proses penyelidikan, dengan tujuan agar siswa dapat mengalami pembelajaran baru melalui kegiatan nyata dalam proses pembelajaran. Dalam model ini diharapkan siswa mampu menghasilkan proyek sebagai penerapan kompetensi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh.

### **Strategi Pengembangan Self leadership Siswa Di Sekolah Menengah Pertama**

Metode yang beragam dalam strategi layanan bimbingan klasikal di sekolah menengah pertama akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan Self leadership pada siswa.

Tabel 1

No	Indikator	Metode	Media
1	Behavioral Focused Strategies	<i>Discovery learning</i>	Video penyesalan seseorang atas perilaku buruk yang telah dilakukakn (penyesalan perilaku mencontek) , Lembar Kerja Siswa (LKS)

## PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

2	Natural reward strategies	<i>Role playing</i>	Video drama pendek tentang percaya diri dan video motivasi
3	Constructive thought pattern strategies	Project Based Learning	Lembar Kerja Siswa (LKS) dan to do list

# PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Berikut beberapa kajian penelitian relevan yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Harefa, E. O. P., Lahagu, K. A. S., & Harefa, A. R. (2023)	Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Alasa	Eksperimen nyata dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest.	Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>discovery</i> terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Alasa sehingga dapat dinyatakan bahwa <i>Discovery Learning</i> berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di SMP Negeri 1 Alasa.
2	Maani, S. (2022)	Pembelajaran Kooperatif Model Role Playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN	Penelitian Tindakan Kelas	Pada tahap kedua, terjadi peningkatan rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas belajar menjadi 85,55%, sementara persentase siswa yang berhasil menyelesaikan tugas mencapai 89,96%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan
		di SMP Negeri 1 Pemenang		metode pembelajaran kooperatif model Role Playing dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PPKN di SMPN 1 Pemenang.
3	Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021).	Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021). Pengaruh Model <i>Project Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Sanggar	Pretest Posttest- only-design,	Terdapat hubungan antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> memiliki pengaruh yang cukup efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dengan tingkat efektivitas yang dikategorikan sebagai sedang.

#### 4. Kesimpulan

Kemampuan self leadership merupakan suatu hal yang penting bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Self leadership adalah kemampuan untuk mempengaruhi serta memotivasi diri sendiri agar dapat berperilaku dan bertindak dengan tepat dan bijak. Dalam konteks perubahan lingkungan yang begitu cepat dan membutuhkan fleksibilitas, tanggung jawab yang cepat, kreativitas, konsistensi dan keterampilan belajar yang baik, self leadership menjadi sangat diperlukan. Untuk mencapai keterampilan belajar yang optimal, pencapaian hasil belajar, dan prestasi akademik maupun non akademik yang baik, siswa perlu memiliki kemampuan self leadership yang baik. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan self leadership yaitu melalui implementasi layanan bimbingan klasikal.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling sangat perlu memahami dan mempertimbangkan metode atau teknik yang tepat untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan mengoptimalkan implementasi bimbingan klasikal dan menggunakan teknik-teknik seperti discovery learning, role playing, dan project based learning, diharapkan siswa dapat aktif, kreatif, dan memiliki tingkat self leadership yang tinggi.

#### Daftar Pustaka

- Argadinata, H., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2023). The Principal's Self-Leadership Through The Peer Foster Student Innovation Program In Improving The Quality Of Schools. *International Research-Based Education Journal*, 5(2), 150-166.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Harefa, E. O. P., Lahagu, K. A. S., & Harefa, A. R. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Alasa. *Journal on Education*, 6(1), 6088-6093.
- Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sanggar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Maani, S. (2022). Pembelajaran Kooperatif Model Role playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Pemenang.

## PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Jurnal Paedagogy, 9(2), 266-270.

Muslichah, H. N., & Bhakti, C. P. (2021, August). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 1).

Maani, S. (2022). Pembelajaran Kooperatif Model Role playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Pemenang. Jurnal Paedagogy, 9(2), 266-270.

Muslichah, H. N., & Bhakti, C. P. (2021, August). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 1).

Nurpitasari, E., Nurajizah, N., Nurhayati, D. F., & Bhakti, C. P. (2019, August). Blended Learning: Metode Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di Abad 21. In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran

Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019 (Vol. 1, No. 1, pp. 173-179).